**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Deskripsi Profesionalisme Guru**

**1. Hakekat profesionalisme**

Menurut istilah “Profesi” adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya.[[1]](#footnote-2)

Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi[[2]](#footnote-3).

Orenstein dan Levine menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi di bawah ini sebagai berikut :

1. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan di laksanakan sepanjang hayat [tidak berganti-ganti pekerjaan].
2. memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai [tidak setiap orang dapat melakukan].
3. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek [teori baru di kembangkan dari hasil penelitian]
4. Memerukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
5. Terkendali berdasarkan lisensi buku dan atau mempunyai persyaratan masuk [untuk memerlukan jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya].
6. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu [tidak diatur oleh orang lain].
7. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang di berikan [ langsung bertanggung jawab terhadap apa yang di putuskan ,tidak dipindahkan keatasan atau instansi yang lain yang lebih tinggi].

8

1. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien ,dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan .
2. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya relative bebas dari supervise dalam jabatan (misalnya dokter memakai tenaga administrasi untuk mendata klien, sementara tidak adasupervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri.
3. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
4. Mempunyai asosiasi profesi atau “elit” untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya ( keberhasilan tugas dokter dievaluasi dan dihargai oleh organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bukan oleh Deartemen kesehatan).
5. Mempunyi kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
6. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri sendiri dari anggotanya ( anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang diderita.
7. Mempuyai status sosial dan ekonomi yang tinggi ( bila dibandingkan dengan jabatan lain )[[3]](#footnote-4)

Suatu pekerjaan dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat dalam pribadinya sebagai tuntuttan melaksanakan profesi tersebut. Menurut Wirawan Sp.A menyatakan persyaratan profesi antara lain :

1. Pekerjaan penuh

Suatu profesi merupakan pekerjaan penuh dalam pengertian yang di perlukan oleh masyarakat atau perorangan. Tanpa pekerjaan tersebut masyarakat akan menghadapi kesulitan. Profesi merupakan pekerjaan yang mencakup tugas, fungsi, kebutuhan, aspek atau bidang tertentu dari anggota masyarakat secara keseluruhan. Profesi guru mencakup khusus aspek pendidikan dan pengajaran di sekolah.

1. Ilmu pengetahuan

Untuk melaksanakan suatu profesi diperlukan ilmu pengetahuan. Tanpa menggunakan ilmu tersebut profesi tidak dapat dilaksanakan. Ilmu pengetahuan yang di perlukan untuk melaksanakan profesi terdiri dari cabang ilmu utama dan cabang ilmu pembantu. Cabang ilmu utama adalah cabang ilmu yang menentukan esensi suatu profesi. Contohnya profesi guru, cabang ilmu utamanya adalah ilmu pendidikan dan cabang ilmu pembantunya masalah psikologi.

Salah satu persyaratan ilmu pengetahuan adalah adanya teori, bukan hanya kumpulan pengetahuan dan pengalaman. Fungsi dari suatu teori adalah untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Dengan mempergunakan teori ilmu pengetahuan, professional dapat menjelaskan apa yang dihadapinya dan apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan intervensi. Teori ilmu pengetahuan juga mengarahkan professional dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam melaksanakan profesi.

1. Aplikasi ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai dua aspek yaitu aspek teori dan aspek apliksi. Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah penerapan teori-teori ilmu pengetahuan untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau memecahkan sesuatu yang diperlukan. Profesi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mengerjakan, menyelesaikan atau membuat sesuatu. Kaitan dengan profesi, guru tidak hanya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru tetapi juga pola penerapan ilmu pengetahuan tersebut sehingga guru dituntut untuk menguasai keterampilan mengajar.

1. Lembaga pendidikan profesi

Ilmu pengetahuan yang di perlukan oleh guru untuk melaksanakan profesinya harus dipelajari dari lembaga pendidikan tinggi yang khusus mengajarkan, menerapkan dan meneliti serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu kegururan. Sehingga peran lembaga pendidikan tinggi sebagai pencetak sumber daya manusia harus betul-betul memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mantap pada calon pendidik.

1. Prilaku Profesi.

Yaitu prilaku yang memenuhi persyaratan tertentu, bukan prilaku pribadi yang dipengaruhi oleh sifat-sifat atau kebiasaan pribadi. Prilaku professional merupakan prilaku yang harus dilaksanakan oleh professional ketika melakukan profesinya.

Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa untuk mendapatkan suatu profesi yang benar-benar professional harus melalui pendidikan formal yang relative lama, karena profesi berdasarkan kepada keahlian, kepada kompetensi dan pengetahuan spesialis. Di samping itu profesi juga ditandai dengan adanya perijinan untuk melakukan suatu kegiatan professional yang biasa di berikan oleh negara.

Dalam hal ini Liberman mengemukakan kriteria suatu profesi adalah :

1. Menampakkan bentuk dari pelayanan sosial
2. Di peroleh atas dasar sejumlah pengetahuan
3. Membutuhkan jangka waktu yang panjang
4. Memiliki ciri bahwa seseorang punya otonomi yang tinggi
5. Biasanya punya kode etik
6. Suatu profesi pada umumnya ada pertumbuhan in-service[[4]](#footnote-5)

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa :

“Profesionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Orangyang professional adalah orang yang memiliki profesi”[[5]](#footnote-6)

Pendapat lain dikemukakan oleh Djaman Satori tentang pengertian profesionalisme bahwa

Profesionalisme adalah mennunjuk pada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan keprofesionalnya dan terus mengembangkan strategi-strategi yang dilakukannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya[[6]](#footnote-7)

Jadi profesionalisme adalah suatu tekat yang harus dimiliki oleh anggota suatu profesi untuk selalu melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki dalam hal ini Djojonegoro mengatakan profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh 3 faktor penting yakni :

1. Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi.
2. Memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus)
3. Memperoleh keberhasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut[[7]](#footnote-8).

Oleh karena itu, untuk melakukan suatu pekerjaan yang benar-benar menghasilkan kualitas yang bagus haruslah dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai keahlian suatu institusi atau lembaga tidak akan ada apa-apanya. Disini jelaslah bahwa profesionalisme itu merupakan gambaran pekerja yang selalu bertindak tegas, berfikir, memiliki pendirian yang tetap, kerja keras, sungguh-sungguh disiplin yang didedikasikan untuk pekerjaannya.

**2. Hakekat Guru**

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan salah satu pekerjaan yang masuk dalam criteria profesi. Karna guru memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sistematis, seperti yang tercantum dalam undang-undang tentang guru dan dosen no 14 tahun 2005 pasal 9 yang menyatakan, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud Guru merupakan orangtua kedua bagi anak didiknya, ia diserahi tanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik tersebut. Untuk itu guru harus menguasai ilmu jiwa dan watak manusia untuk mengetahui kepribadin anak didiknya. Adapun defenisi dari guru menurut bahasa adalah:

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti mengajar, dalam bahasa inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. Selain itu terdapat pula kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra, member les tambahan pelajaran, pemberi kuliah atau penceramah[[8]](#footnote-9).

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang memperoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembibingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersbut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan dimasyarakat. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur murid dan fasilitas lainnya. keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mmempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan professional guru dan mutu kinerjanya.

Para ahli mengemukakan beberapa pengertian guru yakni sebagai berikut :

1. Syaiful Sagala mengemukakan bahwa :

Guru adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah[[9]](#footnote-10).

1. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa :

Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah[[10]](#footnote-11).

1. Sutikno M. Sobry mengemukakan bahwa :

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi, maupun mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain[[11]](#footnote-12)

Dari beberapa pengertian dapat diambil kesimpulan bahwa guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar tetapi dia berperan sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan anak didiknya, yang menjadikan anak didiknya mampu merencanakan, menganalisir dan menyimpulkan masalah yang mereka hadapi.

Seorang guru harus bangga terhadap profesinya karena atas campur tangannya, suatu lembaga yang menaunginya bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan bangsa guru merupakan salah saatu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningktan guru baik dari segi jumlah maupun mutunya. Guru merupakan profesi yang mulia oleh sebab itu Islam memberikan penghargaan yang begitu tinggi terhadapnya. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah hadist yang artinya sebagai berikut, yang dikutip dari buku Asama Hasan Fahmi :

1. Tinta ulama lebih berharga daripada suhada
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribada, yang berpuasa menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan waktu shalat bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidakdapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.[[12]](#footnote-13)

Pendapat diatas menunjukan bahwa keberadaan guru sangat dihargai bahkan ia disandingkan dengan para syuhada yang telah membela agama Allah dan hendaknya seorang guru harus senantiasa wibawanya, dihadapan siswa-siswanya agar ia selalu tetap dihargai.

Selain interaksi seorang guru dengan anak didiknya, guru pun harus berinteraksi dengan rekan sejawat, orang tua anak didi dan masyarakat, untuk itulah jabatan guru ini memiilki kode etik keguruan yang menjadi pedoman pelaksanaan tugas pendidikan guru, dengan kode etik ini pula interaksi antara guru dengan masyarakat bisa terjalin dengan baik.

Adapun kode etik guru meliputi :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang anak didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
6. Guru secara pribadi bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
7. Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu dan organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengaabdiannya
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan

**B. Deskripsi Motivasi Belajar**

**1. Hakekat Motivasi**

Menurut Siagian mendefinikan motivasi sebagai berikut :

Daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dari berbagai sasaran organisasiyang telah ditentukan sebelumnya[[13]](#footnote-14).

Keberhasilan dalam suatu aktifitas sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun dari luar. Dari berbagai factor tersebut motivasi merupakan factor yang sangat dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain. Motivasi adalah keinginan yang terhadap pada diri seseorang atau inividu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan[[14]](#footnote-15).

Berdasarkan pengamatan para ahli ada beberapa teori motivasi yang cukup menarik untuk dikemukakan, teori-teori tersebut seperti:

1. Teori hedonisme, suatu pandangan yang mengatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesukaan dan kemewahan.
2. Teori naluri, menghubungkan kelakuan manusia dengan macam-macam naluri, pada dasarnya manusia mempunyai tiga naluri mengambangkan diri, dan naluri mengembangkan jenis.
3. Teori kebudayaan, menyebutkan bahwa kelakuan manusia tidak berdasarkan atas naluri-naluri, melainkan atas pola-pola kelakuan yang dipelajari dari kebudayaan, di mana seseorang itu hidup.
4. Teori daya pendorong,semacam naluri,tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.
5. Teori kebutuhan merupakan teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya.

Motivasi berpangkaldari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang, Motivasi sangat bermanfaat bagi diri seseorang, karena dengan motivasi manusia terdorong untuk melakukan sesuatu, dorongan semangat kerja. Handoko mengatakan bahwa, untuk mengetahui kekuatan relative motif-motif yang sedang mengusai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui :

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat.
2. Jumlah waktu yang disediakan.
3. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.
4. Kerelaan untuk mengeluarkan biaya demi perbuatan itu.
5. Ketekunan dalam mengerjakan tugas dan lain-lain[[15]](#footnote-16).

Dalam hal ini bahwa adanya motivasi, seseorang akan mendapatkan kekutan atau dorongan dari dalam diri untuk melakukan atau perubahan kearah tujuan yang ditetapkan. Sehingga motivasi merunjuk pada sesuatu yang membuat seseorang memadukan kebutuhan, hasrat, rasa takut dan harapan dalam dirinya sehingga berprilaku sebagaimana yang ia lakukan dalam pekerjaan.

Motivasi merupakan investasi individu dalam pekerjaan untuk memperoleh penghargaan. Investasi kinerja dalam bentuk waktu, energi fisik, energi mental, kreativitas, semangat antusias, pengetahuan, keterampian dan usaha. Sedangkan penghargaan yang diharapkan adalah penerimaan sosial dan rasa keberhasilan.

Menurut Nasution mengemukakan tiga fungsi motivasi yakni:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kea rah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan , yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.[[16]](#footnote-17)

**2. Hakekat belajar**

Menurut pendapat tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan.adapun pengertian yang lain belajar adalah suatu aktivitas yang dapat membawa perubahan individu.

Dalam penelitian lain definisi belajar itu adalah:

Suatu proses perubahan yang timbul karena adanya reaksi terhadap situasi perubahan yang sebagian oleh insting kematangan lebih mabuk dan sebagainya tidak termasuk proses perubahan yang di maksud pada diri yang belajar harus terjadi perubahan tidak hanya intelek saja tetapi meliputi seluruh aspek individu[[17]](#footnote-18).

Untuk mencapai hasil belajar yang demikian maka perlu diorganisir sedemikian rupa pelajaran itu, agar minat siswa dapat bangkit untuk pelajaran. Didalam belajar ada tiga unsur pokok yaitu:

1. Suatu kegiatan yang di lakukan siswa untuk membawa perubahan pada diri sendiri
2. Kegiatan itu mempunyai tujuan untuk mendapatkan kecakapan atau keterampilan guru
3. Perubahan itu terjadi akibat dan adanya suatu usaha yang di sengaja

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang karena perubahan belajar adalah pengetahuan (*Knowledge*) pengertian (*understanding*), kemahiran (*skill*), sikap (*attitude*), nilai-nilai (*values*). Oleh karena itu, belajar adalah suatu kegiatan, bertujuan didasari dan bersifat merenungkan hal yang baru serta hasilnya dapat digunakan dalam situasi yang bagaimanapun.

**3. Sifat Motivasi Belajar**

Saat ini begitu banyak siswa yang tampaknya kurang termotivasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dspst memotivasi siswa. Pada dasarnya ada dua sifat motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Oemar hamalik:

Motivasi instrik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh factor-faktor dari luar situasi belajar seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan dan persaingan, yang bersifat negative ialah sarkasme, ejekan (ridicule) dan hukuman[[18]](#footnote-19).

Dari kedua sifat motivasi di atas tampaknya motivasi instrik merupakan motivasi dari dalam yang perlu dipupuk oleh siswa, bagi siswa yang selalu memperhatikan mata pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi seorang guru. Berkaitan dengan hal tersebut lepper dan Hoddel mengemukakan empat sumber dari motivasi intrinsik yaitu: “tantangan, rasa ingin tahu, control dan fantasi, yang perlu di ditingkatkan agar motivasi intrinsic seseorang meningkat”[[19]](#footnote-20).

Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, yang merupakan dorongan dari luar, disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa agar ia mau belajar. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh seorang guru adalah untuk menumbuhkan motivasi, belajar siswa, karena interaksi antara guru dan siswa merupakan hal yang paling dalam motivasi, adapun strateginya yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik
2. Hadiah
3. Saingan atau kompetensi
4. Pujian
5. Hukuman
6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
8. Membntu kesulitan anak didik dalam belajar secara individual maupun kelompok
9. Menggunakan metode yang bervariasi
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran[[20]](#footnote-21).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sifat motivasi intrinsic karena lahir dari diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik masih membutuhkan faktor-faktor yang datangnya dari luar.

**C. Deskripsi Pendidikan Agama Islam**

**1.** **Hakekat Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan bisa hidup dan berkembang sejalan dengan kehidupan globalisasi saat ini, salah satu pendidikan yang dibutuhkan oleh umat manusia adalah pendidikan agama, menurut Zuhairani, pendidikan agama adalah usaha membimbing ke arah pertumbuhan, kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan duniadan akhirat[[21]](#footnote-22).

Pendidikan agama Islam memiliki muatan yang hakiki, yang bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik melalui pendidikan bimbingan dan pimpinan secara sistematis. Pada pasal 37 ayat (1) undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa, “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia”. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama islam merupakan upaya dalam membina dan mendidik serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri pribadi. Sedangkan Zakiah Derajat menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak[[22]](#footnote-23)

Pendapat lain dikemukakan pula bahwa, pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hokum-hukum agama Islam menuju kepadaterbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam[[23]](#footnote-24). Sementara itu ahli lain menyatakan pendidikan agama Islam sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan perkembangan”[[24]](#footnote-25).

Pendidikan agama Islam mempunyai muatan nilai-nilai kerohanian, dan merupakan proses mendidik yang dilakukan oleh seorang guru agar anak didiknya dapat memahami tata nilai dari pokok kandungan ajaran agama islam guna menciptakan generasi muda yang beriman dan beramal shaleh atau dapat mengamalkan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan untuk landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah (Hadist) sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.

Al-Qur’an dan hadist sebagai dasar pendidikan agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Secara luas, dasar pendidikan islam menurut Sa’id Ismail Ali terdiri atas enam macam, yaitu : *“Al-Qur’an, sunnah, qaul al-shahabat, masalih al-mursalah, ‘urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim*”*.[[25]](#footnote-26) Seluruh rangkaian dasar tujuan secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

b. Tujuan Pendidikan

Adapun tujuan pendidikan pendidikan agama yaitu untuk berkembangnya kemanapun peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni[[26]](#footnote-27). Menurut pendapat lain menyatakan tujuan pendidikan Agama islam:

“Untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengaju kepada tujuan akhirat. Selanjutnya menurutnya tujuan pendidikan Agama islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar yaitu dasar manusia yang tubuh, ruh, dan akal yang asing-masing hrus dijaga”[[27]](#footnote-28).

Tujuan pendidikan Islam paling tidak ada beberapa hal yang harus di perhatikan yaitu, tujuan dan tugas manusia baik secara vertikal maupun secara horizontal. Para ahli pendidikan (muslim) merumuskan tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat[[28]](#footnote-29). Tujuan pendidikan Islam sangat jelas terciptanya manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, pendapat yang dikemukakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah:

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebgai manusia di antara mahkluk Allah lainnya dan tanggung jawab dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai mahkluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan-Nya dengn cara memakmurkan alam semesta.
4. Menjelaskn hubungannya dengan sang khaliq sebagai pencipta alam semesta[[29]](#footnote-30).

Selanjutnya tujuan lain pendidikan Agama Islam dapat dikemukakan bahwa suatu proses atau usaha yang dilakukan secara umum tujuan pendidikan islam terbagi kepada tujuan umum yang berarti tujuan yang akan dicapai sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum, dan tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna[[30]](#footnote-31). Pandangan lain dikemukakan oleh Hasan Fahmi:

“Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengaju kepada tujuan akhirat. Selanjutnya menurutnya tujuan pendidikan Agama islam d bangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga”[[31]](#footnote-32).

1. Djaman Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2007), cet-4, h. 1-3 [↑](#footnote-ref-2)
2. DEPDIKNAS, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta, Pustaka Merah Putih), h. 86 [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www.Indonesia.com.h>. 1 (Online 20 Januari 2012) [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Sagala, *Op,Cit.* h. 5. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Tafsir*, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet ke-6, (Bandung, Remaja Rosda Karya), 2005, h. 107. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dja’man Satori, *Op, Cit,*h. 14 [↑](#footnote-ref-7)
7. Syaiful Sagala, *Op, Cit*. h. 41 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abudinata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungn Guru dan Murid,* (Jakarta, Raja Grafindo, Persada, 2001), h. 41 [↑](#footnote-ref-9)
9. Syaiful Sagala*, Op. Cit*, h. 6 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Tafsir, *Op. Cit.,* h. 7 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Bimbingan* *Professional Guru dan Motivasi Mengajar Guru Terhadap Manajemen Pembelajaran,* <http://www>. Bruderfic. Or. Id, 2009, h. 1 ( Online 25 Januari 2012) [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Tafsir*., Op, Cit*. h. 76 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zulkifli Musthan*, Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru Pada MAN di Sultra,( Kendari*, Yayasan Fathiyah, 2004), h. 25-26 [↑](#footnote-ref-14)
14. G.R. Tery Dalam Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 184 [↑](#footnote-ref-15)
15. Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), h. 59 [↑](#footnote-ref-16)
16. S.Nasution, *Didakti Dasar-Dasar Mengajar*,( Jakarta, Bumi Aksara, 2000), h.76 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Penyusun, *Peningkatan Mutu Pendais*, Depag RI, (Jakarta,1981),h.44 [↑](#footnote-ref-18)
18. Oemar Amalik*, Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), h.76-77 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hera Lestari Mikarsa dkk, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta, Universitas Terbukka, 2007), h. 35-37 [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Sobry Sutikno*, Op. Cit*. h. 11-12 [↑](#footnote-ref-21)
21. Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*,( Solo, Rama, 1993), h. 10. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa,* (Jakarta, PT. Raja Grfindo Persada, 2006), h. 6 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, h. 7 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid, h. 7 [↑](#footnote-ref-25)
25. Al Rasyidin dan Samsur Nizar, *op. cit.,* h.35. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ahmad Tafsir dan Hadi Subroto Sudjino*, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern,* (Bandung remaja Rosda Karya, 1995), h. 33 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad Arief*, Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 19 [↑](#footnote-ref-28)
28. Samsul Nizar*, Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, (Jakarta, 2002), h. 23 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, h. 37 [↑](#footnote-ref-30)
30. Armay Arief*, Op. Cit*. 19 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*, h. 21 [↑](#footnote-ref-32)